Kesetaraan Gender: Tantangan, Dampak, dan Upaya Mewujudkan Keadilan Sosial

Disusun oleh:

GEDE YUDHI KARTIKA SURYA / 2615091116

PROGRAM STUDI SISTEM INFOEMASI

JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA

FAKULTAS TEKNIK DAN

KEJURUAN UNIVERSITAS

PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

2026

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan masyarakat modern. Kesetaraan gender pada dasarnya mengacu pada kondisi ketika perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, tanggung jawab, serta akses yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan gender bukan berarti perempuan dan laki-laki harus memiliki kondisi yang sama dalam segala hal, melainkan tidak boleh terdapat pembatasan atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan untuk berkembang.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketidaksetaraan gender masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Contohnya adalah anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan, sementara laki-laki dianggap sebagai pihak yang harus menjadi pencari nafkah utama. Dalam dunia kerja, perempuan juga masih menghadapi berbagai hambatan seperti kesenjangan upah, keterbatasan kesempatan untuk menduduki posisi kepemimpinan, serta beban pekerjaan domestik dan pengasuhan yang tidak seimbang.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan perempuan, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh individu. International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan secara global masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2024, sekitar 46,4 persen perempuan usia kerja bekerja, dibandingkan dengan 69,5 persen laki-laki. ILO juga mencatat bahwa perempuan masih menghadapi kesenjangan pendapatan dan lebih banyak menanggung pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.

Di Indonesia, kondisi kesetaraan gender menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih terdapat berbagai tantangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2024 mencapai 0,421, menurun dari 0,447 pada tahun 2023. Penurunan tersebut

menunjukkan adanya perbaikan dalam kesetaraan gender, terutama pada dimensi pasar tenaga kerja. Namun, BPS juga menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam parlemen relatif stagnan dan peningkatan pendidikan perempuan masih perlu terus diperkuat.

Oleh karena itu, kesetaraan gender perlu menjadi perhatian bersama. Pemerintah, lembaga pendidikan, dunia kerja, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan yang adil kepada perempuan dan laki-laki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

Apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender?

Apa saja bentuk ketidaksetaraan gender dalam kehidupan masyarakat?

Apa faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender?

Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penulisan

Makalah ini bertujuan untuk:

Menjelaskan pengertian dan konsep kesetaraan gender.

Mengidentifikasi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender.

Mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksetaraan gender.

Menjelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Kesetaraan Gender

Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin berkaitan dengan karakteristik biologis yang dimiliki manusia, sedangkan gender berkaitan dengan peran, perilaku, tanggung jawab, dan harapan sosial yang berkembang dalam masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki memperoleh hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan tersebut mencakup kesempatan memperoleh pendidikan, bekerja, mendapatkan penghasilan yang layak, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memperoleh pelayanan kesehatan, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan pembangunan.

Kesetaraan gender juga tidak berarti menghilangkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Sebaliknya, prinsip ini menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi. Setiap individu harus dinilai berdasarkan kemampuan, kompetensi, dan kontribusinya, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelaminnya.

Kesetaraan gender menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki tujuan khusus, yaitu Tujuan 5: Kesetaraan Gender, yang mendorong tercapainya kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dan anak perempuan.

2.2 Bentuk Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk yang paling mudah ditemukan adalah dalam bidang pendidikan. Pada masa lalu, perempuan sering dianggap tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi karena tanggung jawab utamanya dianggap berada di rumah. Meskipun kondisi tersebut telah banyak berubah, pandangan yang membatasi pilihan pendidikan\ berdasarkan gender masih dapat ditemukan dalam masyarakat tertentu.

Dalam dunia kerja, ketidaksetaraan gender dapat berupa perbedaan kesempatan memperoleh pekerjaan, perbedaan upah, serta keterbatasan perempuan dalam mendapatkan posisi kepemimpinan. ILO mencatat bahwa perempuan secara global masih memperoleh pendapatan rata-rata lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kesenjangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan jenis pekerjaan, segregasi pekerjaan berdasarkan gender, tanggung jawab pengasuhan, serta diskriminasi.

Ketidaksetaraan juga dapat terjadi dalam pembagian pekerjaan domestik. Pekerjaan seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, dan merawat anggota keluarga sering kali lebih banyak dibebankan kepada perempuan. ILO mencatat bahwa perempuan melakukan lebih dari tiga perempat pekerjaan perawatan tidak berbayar secara global. Kondisi tersebut dapat mengurangi waktu dan kesempatan perempuan untuk mengikuti pendidikan, mengembangkan karier, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain itu, perempuan juga masih menghadapi hambatan dalam bidang politik dan pengambilan keputusan. Keterwakilan perempuan dalam lembaga pemerintahan dan organisasi tertentu menjadi salah satu indikator penting dalam melihat tingkat pemberdayaan perempuan. Di Indonesia, BPS mencatat bahwa keterlibatan perempuan dalam parlemen masih relatif stagnan sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

2.3 Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah budaya dan norma sosial. Dalam sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin, sedangkan perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga. Pandangan tersebut dapat membatasi pilihan dan kesempatan seseorang.

Faktor berikutnya adalah stereotip gender. Stereotip merupakan anggapan umum mengenai karakter atau kemampuan seseorang berdasarkan kelompok tertentu. Misalnya, anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dalam bidang teknologi atau

teknik, sedangkan perempuan lebih cocok dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan. Stereotip seperti ini dapat memengaruhi pilihan pendidikan dan karier seseorang.

Faktor lainnya adalah ketimpangan dalam pembagian pekerjaan domestik. Ketika sebagian besar pekerjaan rumah tangga dibebankan kepada perempuan, perempuan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk bekerja, belajar, berorganisasi, atau mengembangkan keterampilan.

Selain itu, faktor ekonomi juga dapat memperkuat ketidaksetaraan. Individu yang memiliki keterbatasan ekonomi mungkin tidak mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan, pelatihan, teknologi, dan kesempatan kerja. Apabila kondisi tersebut diperparah oleh diskriminasi berdasarkan gender, kesenjangan menjadi semakin besar.

2.4 Pentingnya Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender penting karena memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Ketika perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya manusia secara lebih optimal.

Dalam bidang pendidikan, kesetaraan gender memungkinkan setiap orang memilih bidang studi sesuai dengan minat dan kemampuan. Seorang perempuan yang memiliki minat terhadap teknologi, teknik, atau bidang lain yang selama ini didominasi laki-laki harus memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Demikian pula laki-laki yang memiliki minat dalam bidang pendidikan, kesehatan, seni, atau pekerjaan domestik tidak seharusnya dianggap kurang maskulin.

Dalam bidang ekonomi, partisipasi perempuan yang lebih besar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga. Kesetaraan dalam pekerjaan juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan profesional. Menurut ILO, kesenjangan gender dalam pekerjaan dan kualitas pekerjaan masih menjadi persoalan global sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung pekerjaan layak bagi perempuan maupun laki-laki.

Kesetaraan gender juga memberikan manfaat bagi keluarga. Pembagian tanggung jawab rumah tangga yang lebih seimbang dapat mengurangi beban salah satu pihak. Dengan demikian, hubungan dalam keluarga dapat dibangun berdasarkan kerja sama dan tanggung jawab bersama, bukan berdasarkan anggapan bahwa pekerjaan tertentu hanya boleh dilakukan oleh perempuan atau laki-laki.

2.5 Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender

Mewujudkan kesetaraan gender membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Pemerintah dapat berperan melalui penyusunan kebijakan yang menjamin kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Kebijakan tersebut dapat mencakup bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perlindungan sosial, dan partisipasi politik.

Lembaga pendidikan juga mempunyai peran penting. Sekolah dan perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi. Pendidikan mengenai kesetaraan gender dapat diberikan agar peserta didik memahami pentingnya menghormati hak dan kesempatan orang lain.

Dalam lingkungan kerja, perusahaan perlu menerapkan prinsip kesetaraan dalam proses perekrutan, pemberian upah, promosi jabatan, serta pengembangan karier. ILO juga menekankan pentingnya mengatasi kesenjangan upah, pembagian tanggung jawab perawatan yang tidak seimbang, serta diskriminasi dan kekerasan di tempat kerja.

Keluarga juga menjadi tempat pertama dalam membentuk pandangan mengenai gender. Orang tua perlu memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan untuk belajar, berpendapat, mengambil keputusan, serta mengembangkan minat dan bakatnya. Pekerjaan rumah tangga juga dapat dibagi berdasarkan kemampuan dan kesepakatan, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Bagi mahasiswa, penerapan kesetaraan gender dapat dimulai dari lingkungan kampus. Mahasiswa dapat membangun budaya saling menghargai, memberikan kesempatan yang sama dalam organisasi, menghindari stereotip, serta menolak tindakan diskriminatif.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesetaraan gender merupakan kondisi ketika perempuan dan laki-laki memperoleh hak, kesempatan, tanggung jawab, dan perlakuan yang adil dalam berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan gender bukan berarti menyamakan seluruh perbedaan antara perempuan dan laki-laki, tetapi memastikan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi.

Ketidaksetaraan gender masih dapat ditemukan dalam pendidikan, dunia kerja, pembagian pekerjaan domestik, politik, serta berbagai aspek kehidupan sosial. Faktor penyebabnya antara lain budaya, norma sosial, stereotip gender, pembagian pekerjaan yang tidak seimbang, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya.

Di Indonesia, terdapat perkembangan positif dalam upaya mengurangi ketimpangan gender. BPS mencatat bahwa Indeks Ketimpangan Gender Indonesia turun dari 0,447 pada 2023 menjadi 0,421 pada 2024. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diselesaikan, khususnya dalam pemberdayaan, partisipasi perempuan, dan kesetaraan dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, kesetaraan gender harus menjadi tanggung jawab bersama. Pemerintah, keluarga, lembaga pendidikan, dunia kerja, dan masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan yang adil kepada semua orang. Dengan adanya kesetaraan gender, setiap individu dapat mengembangkan potensi tanpa dibatasi oleh stereotip dan diskriminasi sehingga pembangunan masyarakat dapat berjalan secara lebih adil dan berkelanjutan.

3.2 Saran

Upaya mewujudkan kesetaraan gender perlu dilakukan secara konsisten dan dimulai dari lingkungan terdekat. Masyarakat perlu menghilangkan stereotip yang membatasi peran perempuan maupun laki-laki. Lembaga pendidikan dan dunia kerja juga perlu memberikan kesempatan yang sama berdasarkan kemampuan dan kompetensi. Selain itu, keluarga perlu menerapkan pembagian tanggung jawab yang adil agar perempuan dan laki-laki dapat keadilan.